

PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL ALMOND KARYA SOHN WON PYUNG

Pitri Anisa, Sirodjul Munir

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

fitrianisa1226@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya sebuah tuntutan yang mengharuskan peserta didik mempunyai kondisi psikologis yang baik sesuai dengan kriteria bahan ajar ketika mengikuti proses pembelajaran. Namun pada faktanya, bahan ajar yang tersedia kurang mengandung kondisi psikologis. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan psikologi sastra dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan langkah-langkah sesuai dengan teknik pengumpulan dan analisis datanya, yaitu (1) teknik studi pustaka, (2) teknik baca dan catat, dan (4) teknik analisis data. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung terdapat psikologi sastra yang dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar, dengan aspek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur kepribadian yang meliputi, (1) id, terdiri dari, tokoh berusaha memenuhi dorongan/keinginan naluriannya dalam bentuk dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan yang bersifat biologis, dorongan untuk bergaul dengan sesama, dorongan untuk berbakti, dan tokoh yang menggambarkan proses bayangan (khayalan) mengenai suatu hal, (2) ego, terdiri dari, tokoh mampu mengambil keputusan dan tokoh mampu mengontrol dorongan/keinginannya, dan (3) superego, terdiri dari, tokoh memiliki nilai-nilai moral dan tokoh yang menerapkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat..

Kata kunci: *Psikologi sastra, id, ego, superego, novel, tokoh*

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra yang termasuk kedalam prosa fiktif. Novel didefinisikan sebagai cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang menggambarkan tokoh dan adegan kehidupan nyata dengan berbagai masalah dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama manusia.

Novel dapat mengangkat berbagai permasalahan dalam kehidupan, permasalahan tersebut dapat berupa masalah sosial, agama, politik, perbedaan cara pandang, tekanan batin yang dialami oleh tokoh, dan berbagai macam masalah yang berhubungan dengan kehidupan. Masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah novel tersebut dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra menganggap karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, penulis akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh yang terdapat didalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2003 : 96).

Analisis psikologi sastra dapat dimanfaatkan oleh guru melalui ketersediaan bahan ajar dalam membentuk kondisi psikologis siswa sesuai dengan kriteria bahan ajar. Hendrarno (dalam Budisiwi dan Sukoco 2015 : 58) menyatakan bahwa setiap peserta didik sebagai individu mempunyai berbagai macam dorongan kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian, sosial, maupun kejiwaan. Pada prinsipnya dorongan kebutuhan tersebut menuntut untuk dipenuhi. Dengan kata lain dorongan kebutuhan tersebut akan mendasari tingkah peserta didik serta kelangsungan hidup peserta didik. Bila dorongan kebutuhan peserta didik tersebut terpenuhi, peserta didik akan merasakan kepuasan serta kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam pembentukan kondisi psikologis siswa, terdapat tuntutan yang mengharuskan siswa memiliki kondisi psikologis yang baik,

seperti yang dikatakan oleh Junier (2018 : 60) mengatakan bahwa,

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengerti dan memahami permasalahan atau kendala dari seorang peserta didik dan persoalan psikologi peserta didik. Guru yang dapat memahami persoalan peserta didiknya adalah guru yang tidak memaksakan keinginannya kepada peserta didik, yang mendengar keluhan dan problematika belajar dari peserta didik dan yang tidak memaksakan tugas yang melampaui kemampuan peserta didik.

Pembentukan kondisi psikologis siswa harus sesuai dengan kriteria bahan ajar. Kriteria bahan ajar tersebut meliputi, bahan ajar yang bervariasi, bahan ajar yang menarik, bahan ajar yang meluas serta bahan ajar yang membuat siswa berfikir kritis, berdasarkan keterkaitan, kekonsistensian, dan kecukupan dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar.

Upaya memperluas dan membuat bahan ajar menjadi bervariasi, peneliti melakukan penelitian dengan cara menganalisis psikologi sastra dalam novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud meliputi, id, ego dan superego menurut Yusuf & Nurihsan (2013). Upaya memperluas bahan ajar tersebut berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yang berbunyi “menganalisis isi dan kebahasaan novel.” Indikator dalam Kompetensi Dasar (KD) tersebut salah satunya yaitu “mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel.”

Berkaitan dengan hal ini, unsur intrinsik dan ekstrinsik menjadi salah satu hal yang harus diidentifikasi oleh siswa. Kaitannya dalam unsur intrinsik, yaitu mengenai kondisi psikologis yang terdapat pada tokoh dan latar belakang kehidupan pengarang yang terdapat pada unsur ekstrinsik. Hasil dari proses analisis tersebut, melalui psikologi sastra sebagai alat kajinya diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang bervariasi berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 untuk dijadikan bahan ajar sehingga tertanam kondisi psikologis yang baik dalam diri siswa.

Psikologi sastra dipilih sebagai alat kaji dalam penelitian ini karena, psikologi berkaitan dengan jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan membentuk tingkah laku manusia. Hal ini harus

diterapkan dalam dunia pendidikan agar siswa dapat mengetahui kondisi psikologis yang baik dalam proses pembelajaran melalui psikologi sastra dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung.

Pemilihan novel *Almond* karya Sohn Won Pyung sebagai sumber penelitian, karena novel tersebut mendapat perhatian Internasional setelah RM dan Suga dari superstar K-Pop BTS membaca novel tersebut dalam sebuah acara reality show pada tahun 2020. Selain itu novel ini juga sudah memiliki hak terjemahan di 13 negara wilayah bahasa berbeda di 12 negara di seluruh dunia termasuk AS, Prancis, Vietnam, Meksiko dan Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka akan dilaksanakan penelitian untuk menyediakan bahan ajar dengan mengkaji “Psikologi Sastra dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung.”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan langkah-langkah sesuai dengan teknik pengumpulan dan analisis datanya, yaitu (1) teknik studi pustaka, (2) teknik baca dan catat, (3) teknik dokumentasi, (4) teknik analisis data (yang terdiri dari reduksi data, tabulasi (penjelasan), penarikan kesimpulan dan verifikasi). Data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan psikologi sastra dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung.

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, novel ini terbit di Korea Selatan Pada tahun 2017 dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Suci Anggunisa Pertiwi kemudian diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2019 dengan tebal 222 halaman. Kemudian untuk sumber data sekunder terdapat buku-buku lain yang menunjang terhadap penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Sastra yang Terkandung dalam Novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung (Kajian Tokoh Fiktional)

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap novel Almond karya Sohn Won Pyung, yaitu dengan cara membaca novel secara keseluruhan kemudian mencari data yang berkaitan dengan psikologi sastra, lalu dilakukan analisis sehingga diperoleh data yang diperlukan dan kemudian dilakukan sebuah pembahasan. Dalam penelitian ini akan dihasilkan sebuah data yang berkaitan dengan psikologi sastra dengan aspek yang dikaji mengenai unsur-unsur kepribadian yang mengacu kepada teori psikologi Sigmund Freud dalam Yusuf & Nurihsan (2013), meliputi id, ego dan superego.

Id

Setiap manusia pasti memiliki sebuah keinginan. Keinginan tersebut timbul atas dorongan id yang merupakan sumber energi psikis, maksudnya bahwa id merupakan sumber dari instink kehidupan (eros) atau dorongan-dorongan organis (keinginan makan, minum, tidur, dsb) dan instink yang menggerakkan sebuah tingkah laku (Yusuf dan Nurihsan, 2013 : 36).

Kemudian Hamali (2018 : 288) yang menyatakan bahwa, Id merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir, sebagai sistem ia memiliki fungsi untuk menunaikan prinsip-prinsip kehidupan secara menyeluruh atau dikenal dengan dorongan naluriah. Id merupakan dorongan-dorongan terhadap suatu objek, dimana ia menuntut untuk dapat memenuhi dorongan-dorongan tersebut.

Id juga bekerja melalui proses primer, yaitu reaksi-reaksi psikologis yang berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan/bayangan mengenai objek atau aktivitas yang akan menghilangkan ketegangan (perasaan tidak nyaman) tersebut.

Tokoh memiliki dorongan untuk mempertahankan hidup

Dorongan ini merupakan suatu kekuatan yang ada pada setiap makhluk di dunia untuk dapat bertahan hidup. Dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung kutipan yang menunjukkan tokoh memiliki dorongan/keinginan naluriah dengan bentuk dorongan untuk mempertahankan hidup terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“...Namun, ibuku bersikeras untuk tetap menjual buku bekas... Menjual buku merupakan impian ibu sejak lama”. (Almond : 33)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh ibu yang bernama Jieun memiliki sebuah dorongan/keinginan untuk menjual buku, dan hal tersebut merupakan sebuah dorongan dalam bentuk keinginan untuk bekerja yang berasal dari objek insting. Objek insting ini merupakan aktivitas yang menjadi perantara dorongan/keinginan dan terpenuhinya sebuah keinginan seseorang (tokoh). Objek insting pada kutipan tersebut ditunjukkan pada kegiatan mencari uang (bekerja) dengan bentuk pekerjaan menjual buku-buku bekas untuk memenuhi kebutuhan hidup tokoh Ibu, anak dan neneknya.

Dorongan/keinginan untuk menjual buku bekas yang terdapat pada tokoh Ibu tersebut merupakan representasi dari id yang menginginkan seseorang untuk memenuhi dorongan/keinginan naluriah dengan bentuk mempertahankan hidup dengan bekerja menjual buku bekas meski ego mengontrol dorongan tersebut untuk beberapa waktu.

Tokoh berusaha memenuhi dorongan/kebutuhan yang bersifat biologis (kebutuhan makan, minum, tidur, dsb)

Dalam novel Almond terdapat sebuah kutipan yang menunjukkan tokoh memenuhi dorongan/kebutuhan biologisnya dengan bentuk keinginan untuk makan juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Aku merasa lapar karena belum sempat memakan pizza tadi. Aku kemudian membeli udon di sebuah warung kecil dekat stasiun dan langsung menuju rumah sakit untuk menjenguk ibu”. (Almond : 107)

Dalam kutipan tersebut tokoh Yoonjae merasakan sebuah perasaan lapar, rasa lapar tersebut merupakan dorongan/keinginan organis yang bersumber dari insting kehidupan yang menekan untuk segera dipenuhi (Yusuf & Nurihsan 2013 : 41). Yoonjae segera memenuhi dorongan biologisnya dengan membeli sebuah udon (makanan berbahan mie asal Korea Selatan) untuk menghilangkan ketegangan/perasaan tidak nyaman akibat rasa lapar yang ia rasakan. Hal tersebut merupakan komponen dari id yang segera memenuhi dorongan/kebutuhannya.

Tokoh memiliki dorongan untuk berbakti

Dorongan ini terjadi karena manusia adalah makhluk kolektif, agar manusia dapat hidup secara bersama manusia lain untuk mengembangkan simpati, cinta dsb.

Dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung terdapat tokoh yang memiliki dorongan untuk berbakti terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Setiap hari, aku mampir ke rumah sakit. Aku hanya melihat ibu berbaring dan bernafas... Aku mengelap tubuh ibu, dan membersihkan daki-dakinya tanpa melukai kulitnya. Aku merasa seperti menerima beban yang besar.”(Almond : 52)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Yoonjae yang berbakti kepada ibunya dengan tetap merawat dengan baik ketika ibunya sakit, dirinya harus membagi waktu belajar dengan merawat sang ibu, meski begitu dirinya mampu melakukan kedua hal tersebut dengan baik. Dorongan tersebut merupakan bentuk dorongan naluriah yang berasal dari id dalam bentuk dorongan berbakti yang ditunjukkan kepada ibunya.

Tokoh yang Menggambarkan Bayangan Mengenai Suatu Hal

Id di dorong melalui proses primer, yaitu sebuah proses yang melibatkan reaksi psikologis seperti munculnya sebuah angan-angan, khayalan, bayangan yang memenuhi pikirannya. Hal tersebut juga dapat terjadi ketika seseorang (tokoh) memiliki sebuah dorongan/keinginan tetapi tokoh tersebut tidak bisa diwujudkan. Ketika tokoh tidak bisa mewujudkan dorongan/ keinginan tersebut akan terjadi sebuah ketegangan yang muncul dalam diri tokoh, untuk menghilangkan ketegangan tersebut dibantu dengan proses primer yang berusaha untuk mengurangi ketegangan dengan cara membentuk sebuah bayangan (khayalan) mengenai objek atau aktivitas yang dapat menghilangkan ketegangan tersebut.

Dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung terdapat tokoh yang menggambarkan bayangan mengenai suatu hal yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Aku pernah membayangkan bagaimana penuaan ibu, namun tidak tergambarkan dalam benakku. Bagiku, hal itu sesuatu yang tak bisa kupercaya”. (Almond : 39)

Pada kutipan di atas menunjukkan tokoh Yoonjae menggambarkan sebuah khayalan dengan membentuk bayangan mengenai penuaan ibunya saat melihat wajah orang yang

melahirkannya sudah berkeriput. Bayangan yang muncul tersebut merupakan dorongan id melalui proses primer.

Ego

Ego merupakan eksekutif atau manager dari kepribadian yang membuat keputusan (decision maker) tentang instink mana yang akan dipenuhi serta bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (Yusuf & Nurihsan 2013 : 43).

Ego berperan sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara id berupa keinginan untuk mencapai dorongan/keinginan dengan kondisi lingkungan yang ada. Dorongan/keinginan yang muncul dari id tidak dapat semuanya diwujudkan, maka dari itu ego juga berfungsi sebagai penahan atau mengontrol dorongan tersebut jika dorongan/keinginan tersebut bertentangan dengan prinsip realitas. Tokoh dapat mengontrol dorongan/keinginan yang timbul atau mencari bentuk keinginan lain yang sesuai dengan batasan lingkungan.

Tokoh Mampu Mengambil Sebuah Keputusan

Ego merupakan pemimpin utama dalam teori kepribadian. Layaknya seorang pemimpin, ego mampu mengambil keputusan yang rasional demi kemajuan hidupnya. Tokoh senantiasa dapat mengambil keputusan terhadap permasalahan atau pilihan yang dihadapinya. Keputusan yang diambilnya bisa berdasarkan intuisi, fakta, rasional, wewenang dan berdasarkan pengalaman. Namun dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung pengambilan keputusan yang diambil oleh tokoh mengacu kepada pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan intuisi.

Dalam novel *Almond*, tokoh yang mampu mengambil keputusan ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Ibuku sudah muak dengan semua dokter dan dengan tegas langsung menolak tawaran tersebut. Masalahnya, ibuku mengetahui bahwa broca dan wernicke bukanlah nama objek percobaan, melainkan nama ilmuwan. Ibu sering ke perpustakaan kota dekat rumah dan membaca berbagai buku tentang otak. Ibu tidak senang dengan cara dokter yang

menganggapku sebagai patung percobaan yang menarik, bukan sebagai manusia”. (Almond : 18)

Dalam kutipan tersebut terlihat seorang ibu yang mengambil keputusan menolak tawaran dokter untuk menjadikan anaknya sebagai bahan percobaan atas penyakit yang masih diselidiki saat itu. Keputusan tersebut diambil berdasarkan fakta yang diketahui olehnya mengenai istilah broca dan wernicke yang dikatakan oleh dokter tersebut bukanlah nama objek percobaan, melainkan nama seorang tokoh ilmuwan. Tokoh Ibu mengetahui hal itu karena dirinya sering pergi ke perpustakaan dan membaca berbagai macam buku tentang otak. Keputusan yang diambil oleh tokoh ibu tersebut merupakan tugas dari ego yang memberi tempat pada fungsi mental utama, diantaranya yaitu mengambil keputusan.

Tokoh Mampu Mengontrol Dorongan/Keinginannya

Mengontrol sebuah dorongan yang timbul dari id merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Tokoh senantiasa dapat menahan atau mengontrol dorongan/keinginan yang timbul dalam dirinya dengan beberapa pertimbangan, apakah dorongan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri atau tidak, ataukah terdapat alasan lain yang membuat tokoh mengontrol dorongan/keinginan tersebut.

Dalam novel Almond tokoh yang mampu mengontrol dorongan/ keinginannya terdapat pada kutipan berikut.

“Aku juga begitu. Impianku sedang sirna. Lagipula orangtuaku tetap tidak setuju kalau aku menjadi atlet. Sebuah kesamaan yang suram.”(Almond : 161).

Kutipan dialog diatas menunjukan tokoh Yoonjae dan Dora yang tengah berbincang mengenai cita-citanya ketika mereka tumbuh besar nanti. Tokoh Yoonjae menjawab jika dia masih tidak tahu akan menjadi apa ketika besar nanti, berbeda dengan Dora yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang atlet namun dia harus menahan keinginannya untuk menjadi seorang atlet karena orang tuanya tidak menyetujuinya. Id dalam diri tokoh Dora memiliki dorongan untuk menjadi seorang atlet namun ternyata ada sebuah ego yang bekerja untuk mengontrol dorongan/keinginan itu

dengan sebuah alasan orang tua Dora tidak menyetujui jika anaknya menjadi seorang atlet, maka Dora mengontrol dorongan tersebut melalui cara kerja dari ego yang berfungsi untuk mengontrol dorongan/keinginannya.

Superego

Superego adalah sistem kepribadian ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati (conscience). Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai aturan dan norma-norma dalam masyarakat sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari id.

Superego hanya menghendaki dorongan-dorongan tertentu saja dari id yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tidak akan direalisasikan. Superego merupakan representasi nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat yang secara umum juga tersalurkan dalam bentuk perintah dan larangan. Tokoh Berbuat Baik Berdasarkan Norma yang Ada di Masyarakat

Dalam novel Almond, terdapat tokoh yang berbuat baik berdasarkan norma ditunjukkan dengan kutipan sebagai berikut.

“Apa kau tidak sakit? Mata Gon terlihat bulat. Dia memberi tisu dan diletakkannya ditanganku.

“Aku tidak apa-apa kok.”

“Diamlah. Kalau berdarah itu pasti sakit. Kau sungguh bodoh ya?”

Gon memarahiku. Ternyata banyak darah yang menetes sampai membuat tisu menjadi merah. Gon kembali menggulungkan tisu yang baru ke tanganku. (Almond : 126)

Kutipan dialog diatas menunjukan tokoh Gon yang menolong tokoh Yonjae ketika tangannya berdarah karena tergores rak buku ketika membawa buku-buku yang kemudian buku-buku tersebut terjatuh dan membuat tangannya terluka. Meski Gon memiliki sifat yang kasar namun ternyata Gon memiliki rasa empati dalam dirinya, yaitu menolong dengan cepat ketika melihat seseorang yang tengah terluka. Tindakan menolong yang dilakukan oleh Gon dilakukan atas dorongan dari superego yang merupakan komponen moral kepribadian yang terdapat pada nilai-nilai baik.

Tokoh Memiliki Perasaan Bersalah

Superego menyatakan diri dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah dan perasaan menyesal. Perasaan bersalah timbul ketika individu menjadi sadar bahwa dirinya sudah melanggar peraturan moral yang ada, perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak atau bahkan bermaksud untuk bertindak untuk bertentangan dengan norma-norma moral superego. Ketika ego merespon dorongan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah dapat terjadi.

Dalam novel *Almond* terdapat kutipan yang menunjukkan tokoh yang memiliki perasaan bersalah dan ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Ibu merasa menyesal akan stres yang pernah ia rasakan ketika sedang hamil dan mengisap sebatang dua batang rokok secara sembunyi-sembunyi. Aku jadi tahu mengapa kepalaku seperti ini. Aku hanyalah anak yang kurang beruntung”. (*Almond* : 19)

Pada kutipan narasi diatas menunjukkan penyesalan yang dialami oleh tokoh ibu. Perasaan bersalah tersebut muncul dalam tokoh ibu karena dirinya sadar telah melanggar peraturan moral yang ada, akibat dari perbuatan buruk tersebut anaknya harus menerima efek dari perbuatannya dulu ketika sedang mengandung. Perasaan bersalah adalah fungsi suara hati, perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak ketika bertentangan dengan norma-norma moral superego. Ketika ego merespon dorongan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah dapat terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, psikologi sastra merupakan suatu ilmu yang sangat penting untuk dipahami dan diketahui. Aspek yang dikaji psikologi sastra dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung yaitu unsur-unsur kejiwaan. Unsur-unsur kejiwaan tersebut menggunakan teori psikologi Sigmund Freud dalam Yusuf & Nurihsan (2013) yang meliputi id, ego, dan superego. Ketiga unsur kejiwaan tersebut terdapat didalam setiap tokoh yang terdapat didalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung.

Id

Id merupakan komponen kepribadian yang berusaha untuk memenuhi dorongan yang muncul dalam dirinya. Id di dorong melalui proses primer, yaitu sebuah proses yang melibatkan reaksi psikologis seperti munculnya sebuah angan-angan, khayalan, bayangan yang memenuhi pikirannya. Indikator dalam unsur kejiwaan id meliputi (1) terdapat tokoh yang berusaha memenuhi dorongan/keinginan naluriannya dengan dengan bentuk dorongan/keinginan dalam mempertahankan diri, dorongan/ keinginan yang bersifat biologis dengan bentuk keinginan untuk makan dan dorongan/keinginan untuk berbakti, dan (2) terdapat tokoh yang menggambarkan bayangan (khayalan) mengenai suatu hal.

Dorongan/keinginan yang berusaha dipenuhi dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung terdapat pada tokoh di dominasi oleh dorongan yang timbul dari naluri yang menekan manusia (tokoh) agar segera memenuhi kebutuhan biologi dalam bentuk keinginan untuk makan. Hal tersebut terbukti pada tokoh yang bernama Yoonjae dan Gon. Sedangkan dorongan lain dalam bentuk dorongan/keinginan yang berasal dari luar diri tokoh terdapat hanya terdapat pada keinginan untuk menyelamatkan diri yang muncul pada tokoh beberapa siswa. Kemudian, untuk indikator tokoh yang menggambarkan bayangan (khayalan) mengenai suatu hal terdapat pada beberapa tokoh. Misalnya, pada tokoh Yoonjae yang membayangkan mengenai penuaan ibunya, ketika melihat wajah ibunya yang sudah mulai berkeriput. Bayangan (khayalan) yang muncul tersebut merupakan bagian dari id yang bekerja melalui proses primer.

Ego

Ego merupakan eksekutif atau manager dari kepribadian yang membuat keputusan (decision maker) tentang instink-instink mana yang akan dipenuhi serta bagaimana caranya. Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas atau kenyataan, yang berusaha untuk memenuhi dorongan/

keinginan dari id dengan cara yang realistis dan dapat diterima oleh kondisi lingkungan sosial. Misalnya, seperti seorang penjahat atau seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, namun tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikianlah, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Indikator dalam unsur kejiwaan ego yaitu, (1) terdapat tokoh yang mampu mengambil keputusan, dan (2) terdapat tokoh yang mampu mengontrol dorongan/keinginannya yang di dasarkan pada prinsip realitas.

Dalam novel tersebut, terdapat beberapa tokoh yang menunjukkan adanya sebuah ego. Pengambilan sebuah keputusan yang dilakukan oleh tokoh Ibu yang mengeluarkan keputusan untuk menolak tawaran dari dokter yang akan menggunakan anaknya sebagai bahan percobaan terkait penyakit yang masih diteliti pada saat itu, namun sang ibu mengetahui bahwa dirinya tengah dibohongi oleh dokter tersebut, sebab dirinya mengetahui fakta bahwa broca dan wernicke bukan nama objek percobaan melainkan nama seorang tokoh ilmunan. Ibu mengetahui hal itu karena dirinya sering pergi ke perpustakaan dan membaca berbagai macam buku tentang otak. Keputusan yang diambil oleh ibu tersebut merupakan tugas dari ego yang memberi tempat pada fungsi mental utama, diantaranya yaitu mengambil keputusan

Kemudian, untuk indikator tokoh yang mampu mengontrol dorongan/keinginannya terdapat pada tokoh Jieun dan Dora. Kedua tokoh tersebut memiliki sebuah dorongan/keinginan dalam dirinya berupa cita-cita, ego menahan dorongan tersebut karena sebuah alasan. Jieun ingin menjadi seorang penulis namun dirinya tidak percaya diri dalam merangkai tulisannya, sehingga sebagai gantinya dirinya lebih baik menjual buku-buku dari

penulis lain. Sedangkan, Dora ingin menjadi seorang atlet atletik namun cita-cita tersebut ditahan oleh ego, Dora mengontrol cita-cita tersebut karena orangtua yang tidak menyetujuinya.

Superego

Superego adalah sistem kepribadian ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati (conscience). Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai aturan dan norma-norma dalam masyarakat sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari id. Superego hanya menghendaki dorongan-dorongan tertentu saja dari id yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tidak akan direalisasikan. Indikator dalam unsur kejiwaan superego yaitu, (1) terdapat tokoh yang berbuat baik sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat, dan (2) terdapat tokoh memiliki perasaan bersalah.

Dalam novel Almond terdapat tokoh yang menunjukkan superego, dengan superego yang didominasi oleh perbuatan baik berupa saling tolong-menolong terhadap sesama. Prilaku membantu atau menolong seseorang merupakan sebuah perbuatan baik yang mengacu kepada norma kesusilaan memiliki nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia yang harus saling tolong-menolong. Misalnya pada Gon yang menolong Yoonjae ketika temannya terluka dan menyebabkan tangannya berdarah, meskipun Gon memiliki sifat yang kasar namun ternyata Gon memiliki rasa empati dalam dirinya, yaitu menolong dengan cepat ketika melihat seseorang yang tengah terluka. Kemudian untuk indikator tokoh yang memiliki perasaan bersalah, terdapat pada tokoh Ibu, perasaan bersalah tersebut timbul ketika ibu menjadi sadar bahwa dirinya sudah melanggar peraturan moral yang ada, yaitu dulu dirinya tengah diliputi perasaan stres ketika sedang hamil, dirinya pernah merokok secara diam-diam. Hingga dirinya

percaya bahwa kondisi anaknya yang berbeda karena ulahnya dulu saat mengandung melakukan hal-hal yang tidak semestinya ia lakukan. Perasaan bersalah tersebut terjadi karena ego bertindak bertentangan dengan norma-norma moral superego. Ketika ego merespon dorongan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka disampaikan saran-saran kepada pembaca diharapkan dapat lebih memahami jiwa tokoh yang terdapat di dalam sebuah novel, sehingga dapat mengambil hal positif dari karya sastra yang sudah di baca. Pembaca juga dapat lebih mengerti bahwa berbagai masalah yang dihadapi oleh tokoh yang terdapat di dalam karya sastra harus menjadi sebuah contoh kehidupan, sehingga dapat berubah dari yang memiliki karakter atau sifat yang buruk menjadi memiliki karakter atau sifat yang baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arum, A. 2006. Pengembangan Bahan Ajar. Prespektif Ilmu Pendidikan. 14(7). 67.
- Budisiwi, H. KW, Sukoco. 2015. Kebutuhan Psikologis Peserta Didik. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling. 1(3) : 59.
- Emzir dan Rohman, S. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. PT. Rajagrafindo Persada. Depok.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardani. Auliya, N.H. Andriani, Helmina dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta.
- HS. Kartikasari, A. Suprpto, Edy. 2018. Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar. CV. AE. Media Grafika. Jawa Timur.
- Magdalena, Ina. Sundari, Tini. Nurkhamilah, Silvi dkk. 2020. Analisis Bahan Ajar. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2(2) : 311-326.
- Minderop, Albertine. 2018. Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pyung, S.W. 2019. Almond. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Ratna, N.K. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Rohmansyah, K. Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurnal Logika. (2) : 17.
- Sukerebau, J. Memahami Peran Psikologi Pendidikan untuk Pembelajaran. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual. 1 (1) : 97.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Yusuf, S. Nurihsan, A.J. 2013. Teori Kepribadian. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.